

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kehidupan yang semakin berkembang dan maju, banyak hal yang berubah dan mengikuti zaman. Salah satu yang ikut berubah dalam perkembangan zaman yaitu pendidikan. Hal tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh pendidik dan peserta didik. Salah satu perkembangan pendidikan di Indonesia yang berubah adalah kurikulum.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Mengonstruksi Ceramah tentang Permasalahan Aktual dengan Memerhatikan Aspek Kebahasaan dan Menggunakan Struktur yang Tepat Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI**

Perubahan yang dilakukan guna menyeimbangkan dengan perubahan zaman dapat meningkatkan mutu pendidikan. Untuk menciptakan mutu tersebut dapat dimulai dari ruang lingkup sekolah. Dengan memerhatikan ruang lingkup sekolah, pendidik dapat menguiah mutu pendidikan dari hal kecil. Misalnya, mengubah tingkah laku peserta didik yang lebih baik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Selain pembelajaran, dalam pendidikan juga dikenal juga istilah kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan. Menurut Hamalik (2011, hlm. 17) “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik”. Kurikulum dibuat untuk menjalankan sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari peserta didik agar mendapatkan pembelajaran dari segala aspek.

Sedangkan menurut Mulyasa (2008, hlm. 46) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.” Adanya kurikulum mampu mengarahkan proses dan hasil

kegiatan pembelajaran yang lebih baik. Kurikulum juga mencakup rencana pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk ke dalam salah satu pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Perkembangan pendidikan bahasa Indonesia dikembangkan mengikuti zaman. Hal tersebut juga disampaikan Kemendikbud (2017, hlm. iv) “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman”. Selain meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, kurikulum pendidikan juga dibuat dengan mengikuti zaman yang ada, agar hal-hal yang disampaikan dan dipelajari bisa beradaptasi dengan lingkungan yang sudah berkembang.

Perkembangan kurikulum diarahkan untuk keberhasilan kompetensi. Adapun karakteristik yang ada dalam Kemendikbud (2017, hlm. iv) sebagai berikut

1. Isi atau konten kurikulum berbasis kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
4. Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD ada suatu mata pelajaran.
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi; bukan konsep generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya anatmata pelajaran.
7. Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memerhatikan karakteristik isi kompetensi karena pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas. Keterampilan kognitif dan psikomotorik merupakan kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sementara itu, sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
8. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif, dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Berdasarkan hal itu dalam kurikulum diperlukan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dirumuskan untuk mencapai kompetensi Inti. Kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah: KD 4.6 mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat.

#### **a. Kompetensi Inti**

Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), yang harus dimiliki oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas. Pembelajaran yang diajarkan pendidik harus disesuaikan berdasarkan pada kompetensi inti. Pada mulanya Kompetensi Inti beristilah Standar Kompetensi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lalu diubah dalam Kurikulum 2013 menjadi Kompetensi Inti.

Berdasarkan pemaparan diatas Majid (2014, hlm. 50) “Kompetensi inti merupakan bentuk standar SKL yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu”. Maka dari itu, Kompetensi Inti merupakan perbentukan dalam kualitas pembelajaran yang nantinya akan dipelajari oleh peserta didik. Standar inilah yang akan menjadi acuan bagi pembelajaran yang berkualitas.

Kompetensi Inti juga telah dipaparkan oleh Prastowo (2017, hlm. 123), menjelaskan kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan hal tersebut bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran kualitas yang harus dimiliki peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tersebut mencakup dalam berbagai aspek seperti aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor). Pencapaian dari

setiap komptensinya berbeda-beda berdasarkan jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Hal lain juga diungkapkan oleh Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti merupakan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik dalam mencapai kompetensi. Sedangkan mata pelajaran merupakan kompetensi dasar yang perlu dimiliki peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran. Namun, dalam kompetensi inti harus mengasilkan sesuatu pencapaian dalam kombinasi kemampuan *hard skill* dan *soft skill*.

Berdasarkan penjelasan para pakar di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi inti merupakan penjabaran dari kompetensi-kompetensi yang akan dijabarkan dalam sebuah pelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut haruslah dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kualifikasi yang telah ditentukan. Adapun kompetensi tersebut saling berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut menjadikan kompetensi inti terorganisir untuk penerapan dalam komptensi dasar. Keempat kompetensi yang terdapat dalam KI, antara lain:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Pada penelitian kali ini, penulis memilih Kompetensi Inti-4 (KI-4) yang terdapat dalam kurikulum 2013. Kompetensi tersebut yaitu mengolah, menalar, dan menyajikan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di

sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Berkenaan dengan kompetensi inti tersebut penulis mengolah pembelajaran mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan menggunakan metode *Explicit Instruction*.

#### **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar (KD) adalah salah satu komponen yang terdapat dalam Kurikulum 2013 yang dirancang dan dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Setiap Kompetensi Inti (KI) terdiri dari beberapa macam Kompetensi Dasar (KD) yang telah dirumuskan. Pendidik akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam setiap pembelajaran dari kompetensi dasar yang telah dirumuskan tersebut. Hal tersebut juga menjadi acuan dalam pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Kompetensi dasar yang dirumuskan telah disesuaikan dengan karakteristik setiap pembelajaran dengan memerhatikan keterampilan dan pengetahuan. Maka dari itu, kompetensi dasar ada dalam setiap materi pembelajaran. Hal tersebut juga dikatakan oleh Kunandar (2014, hlm. 26), bahwa “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu”. Jadi, setiap pelajaran telah memiliki kompetensi dasar yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan keterampilan dan pengetahuan yang hendak ingin dicapai dari pembelajaran tersebut.

Sehubungan dengan kompetensi dasar yang dipaparkan di atas, Permendikbud nomor 24 tahun 2016 bab 2 pasal 2 (2), mengatakan kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Antara kompetensi inti dan kompetensi dasar harus ada keselarasan. Kompetensi dasar juga mengacu pada kompetensi inti, maka dari itu peserta didik harus memiliki kemampuan tersebut. Tugas sebagai pendidik adalah mengarahkan peserta didik mencapai kemampuan tersebut.

Hal lain dikatakan oleh Mulyasa (2013, hlm.175), “Kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan dan harus bermuara pada sikap”.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum yang terdapat dalam materi pembelajaran. Adapun rincian yang lebih terurai dalam indikator pencapaian yang dibuat oleh pendidik sebagai pencapaian kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga bukan hanya sekadar kompetensi pengetahuan saja melainkan harus mencakup keterampilan dan disertai dengan sikap.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa kompetensi dasar pada dasarnya penjabaran hal-hal yang harus dicapai dari Kompetensi Inti, adapun patokan atau acuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai. Dalam Kompetensi Dasar juga terdapat pencapaian peserta didik dalam tujuan pembelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual.

Kompetensi dasar yang diangkat penulis dalam pembelajaran menulis teks ceramah sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 11 Bandung, yaitu: KD 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat. Kompetensi Dasar ini akan diaplikasikan dengan menggunakan metode *Explicit Instruction*.

### **c. Alokasi Waktu**

Mata pelajaran di sekolah memiliki alokasi waktu pelajaran yang berbeda, hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan. Alokasi waktu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tingkat kesulitan kompetensi dasar, serta tingkat kepentingan materi dan kompetensi dasarnya. Tak lupa, dalam menentukan alokasi waktu, pengajar harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan jumlah minggu efektif dalam proses pembelajaran selama dua semester.

Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh Komalasari (2014, hlm. 192), yang menyatakan bahwa “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif dan jumlah kompetensi.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah KD, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Berdasarkan kutipan tersebut bahwasannya penentuan alokasi ditentukan berdasar pada minggu efektif serta alokasi waktu yang didapat dari mata pelajaran tersebut. Jumlah alokasi waktu yang didapat dari minggu efektif disesuaikan dengan mempertimbangkan setiap Kompetensi Dasar dari mata pelajaran. Alokasi waktu juga disimpan dalam Silabus dan dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Serupa dengan pemaparan di atas, Rusman (2010, hlm. 6) menyatakan, “Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar”. Alokasi waktu dibuat berdasarkan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pendidik harus mampu menentukan alokasi sesuai dengan beban peserta didik dalam menguasai materi. Jika materi tersebut lebih mudah dipahami peserta didik, maka alokasi waktu yang dianggarkan akan lebih sedikit dibandingkan materi yang lebih sukar dipahami peserta didik.

Berdasarkan hal itu alokasi waktu dibuat berdasarkan waktu efektif dalam minggu efektif untuk menentukan berapa kali tatap muka pada saat proses pembelajaran. Alokasi waktu juga harus memerhatikan materi yang akan disampaikan dengan memerhatikan waktu yang dibutuhkan agar proses belajar mengajar lebih terarah. Sehingga dengan begitu pembelajaran pada satu tahun akan tepat waktu dan tepat sasaran. Alokasi waktu juga digunakan sebagai pengembangan diri dari setiap peserta didik.

Alokasi waktu yang dibutuhkan oleh penulis pada KD 4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat selama dua jam pelajaran atau setara dengan 2 x 40 menit. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pada pertemuan tersebut penulis harus mampu mengarahkan peserta didik dalam

mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan kebahasaan dan struktur yang dimiliki teks ceramah.

## **2. Pembelajaran Mengonstruksi Teks Ceramah tentang Permasalahan Aktual**

Pembelajaran mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual merupakan salah satu kompetensi dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA/Sederajat. Pembelajaran ini mengarahkan peserta didik dalam mengenali permasalahan aktual pada lingkungan sekitar. Peserta digiring mengenali permasalahan aktual dan mengaplikasikannya ke dalam mengonstruksi teks ceramah.

### **a. Pengertian Mengonstruksi**

Mengonstruksi merupakan sebuah kegiatan membangun dan mengembangkan. Dalam mengonstruksi sebuah teks artinya membangun sebuah kata dan mengembangkannya menjadi sebuah teks yang bermakna. Kegiatan mengonstruksi ini berkaitan dengan keterampilan berbahasa, kegiatan tersebut termasuk ke dalam aktivitas menulis.

Hubungan antar keterampilan berbahasa yang satu dengan ketiga keterampilan bahasa yang lainnya. Pada umumnya keterampilan berbahasa itu ada empat, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Keterampilan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan salah satu komunikasi tidak langsung. Seperti yang dikatakan oleh Tarigan (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Pikiran dan perasaan seseorang dapat dilukiskan kedalam sebuah tulisan dan dapat dijadikan sebagai sebuah karya.

Pakar lain yang berpendapat mengenai keterampilan menulis. Menurut Suhendar dan Supinah dalam Hidayati (2013, hlm. 94) mengatakan “Menulis atau mengarang merupakan kegiatan pengungkapan gagasan secara tertulis, yang berbeda dengan kegiatan pengungkapan secara lisan”. Dalam hal ini menulis itu

membutuhkan indera penglihatan dan gerak tangan serta dinyatakan secara tidak langsung, sedangkan dalam lisan diperlukan indera pendengaran dan alat ujar dan dinyatakan secara langsung.

Setiap keterampilan memiliki fungsi khusus, begitu pun pada keterampilan menulis. Tarigan (2013, hlm. 22) mengatakan, “Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung”. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir, dengan menulis pun dapat menolong kita untuk berpikir kritis. Selain itu, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang ada, menyusun urutan bagi pengalaman. Pada dasarnya menulis membantu dan melatih kita dalam berpikir kritis dan memudahkan kita dalam memperdalam daya tangkap suatu persepsi.

Setiap kegiatan keterampilan pasti memiliki tujuan, sama halnya dengan keterampilan menulis. Tarigan (2013, hlm. 24) mengklasifikasikan tujuan dari menulis yaitu sebagai berikut:

- 1) memberitahukan atau mengajar;
- 2) meyakinkan atau mendesak;
- 3) menghibur atau menyenangkan; dan
- 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Tujuan menulis pada dasarnya untuk memberikan informasi pada pembaca. Informasi yang diberikan biasanya berupa hal yang ditujukan untuk mengajak atau meyakinkan pembaca terhadap hal yang ingin disampaikan penulis. Selain ini terkadang penulis juga ingin mengutarakan isi hatinya terhadap tulisan, sehingga dapat dinikmati sebagai hiburan bagi pembaca.

## **b. Pengertian Ceramah**

Ceramah merupakan sebuah kegiatan berbicara di depan khalayak ramai. Ceramah juga bersifat persuasif dan argumentasi, yang bertujuan untuk mengajak khalayak melakukan sesuatu yang baik. Ceramah biasanya menyampaikan tentang permasalahan aktual yang terjadi di sekitar kita. Sebelum melakukan ceramah di depan khalayak ramai, seorang pembicara biasanya menyiapkan sebuah naskah ceramah dalam bentuk tulisan dan tulisan tersebut biasanya berisi informasi.

Sebuah tulisan merupakan informasi yang diberikan penulis pada pembaca. Menurut Tarigan (2013, hlm. 65) “Sebenarnya dapat dikatakan bahwa hampir semua yang kita tulis dapat diklasifikasikan sebagai tulisan informatif, tulisan yang bernada memberikan penerangan”. Dalam hal itu teks ceramah merupakan salah satu teks yang bertujuan memberikan informasi dan memberikan penerangan pada pembacanya. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan menafsirkan sesuatu tulisan untuk diuraikan dalam kegiatan menulis.

Menulis teks ceramah memiliki tujuan memberikan informasi pada pembaca atau pendengar. Priyatni dan Harsiati mengatakan (2017, hlm. 70) “Teks ceramah adalah teks yang memuat paparan lisan yang disampaikan di hadapan khalayak pendengar mengenai suatu hal atau suatu pengetahuan”. Jadi, ceramah merupakan salah satu cara bagi seseorang untuk memberikan informasi. Isi di dalam ceramah juga berupa informasi yang telah terurai dengan permasalahannya. Setelah dibuatkan teks dan nantinya akan disampaikan secara lisan.

Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya Mulyadi (2017, hlm. 64) mengatakan “Ceramah merupakan kegiatan menyampaikan kegiatan menyampaikan informasi, pengetahuan, nasihat, dan lain-lain di depan khalayak umum”. Maka dari itu, seorang pembicara ceramah haruslah menguasai bidang yang akan disampaikan agar dapat memaparkan isi dari ceramah tersebut. Dengan begitu, isi atau informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya ceramah merupakan kegiatan berbicara di depan banyak orang. Namun sebelum dibicarakan kepada orang banyak, pembicara ceramah akan membuat teks ceramah dalam bentuk tulisan. Tulisan dalam teks ceramah bersifat persuasif yang membahas sebuah permasalahan aktual secara umum. Selain membahas permasalahan aktual, ceramah juga memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada pembaca atau pendengar.

### **c. Isi dan Struktur Teks Ceramah**

Teks pada umumnya memiliki struktur yang menjadikan teks tersebut utuh. Pada dasarnya teks ceramah memiliki beberapa komponen yang mendukung

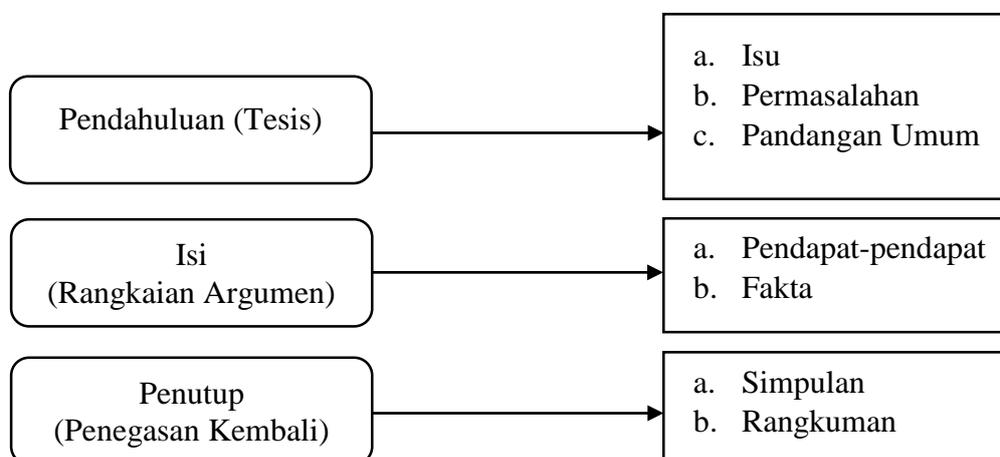
pembentukan teks tersebut secara utuh. Berdasarkan fungsinya teks ceramah memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan.

Bagian isi dan struktur teks ceramah terdiri dari tiga bagian. Menurut Mulyadi (2017, hlm. 76) adapun “Struktur teks ceramah meliputi pembuka, isi, dan penutup”. Isi dalam teks ceramah harus tersusun secara berurutan berdasarkan struktur teksnya. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting karena menentukan kualitas isi teks yang saling berhubungan.

Hal serupa juga terapat dalam teks ceramah, dalam Kemendikbud (2017, hlm. 92) teks ceramah memiliki bagian-bagian tertentu, yang meliputi bagian pembuka, isi, penutup. Adapun bagian itu sebagai berikut.

- 1) Pembuka  
Berupa pengenalan isu, masalah, ataupun pandangan pembicara tentang topik yang akan dibahasnya. Bagian ini sama dengan isi dalam teks eksposisi, yang disebut dengan isu.
- 2) Isi  
Berupa rangkaian argument pembiaca berkaitan dengan pendahuluan atau tesis. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argument-argumen pembicara.
- 3) Penutup  
Berupa penegasan kembali atas pernyataan sebelumnya.

### **Bagan 2.1 Bagan dalam teks ceramah**



Struktur teks ceramah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Pendahuluan biasanya mencakup isu, permasalahan, pandangan umum. Bagian Isi berisikan pendapat yang didukung dengan fakta dalam kehidupan. Sedangkan dalam penutup merupakan simpulan atau rangkuman hasil.

Priyatni dan Harsiati (2017, hlm. 72) mengatakan bahwa “Struktur isi teks ceramah terdiri atas sapaan, salam pembuka, pembuka ceramah, isi ceramah,

kalimat penutup, dan salam penutup”. Berbeda dengan yang dipaparkan oleh ahli sebelumnya bahwa, pada bagian pembuka dirincikan kembali terbagi menjadi sapaan, salam pembuka dan pembuka ceramah. Sedangkan dalam penutup dirincikan kembali dengan kalimat penutup dan salam penutup.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwasannya sebuah teks ceramah memiliki struktur guna membangun dan membentuk teks tersebut menjadi utuh. Pada teks ceramah struktur terbagi menjadi tiga yaitu pendahuluan yang berupa tesis, isi yang berupa rangkaian argumen dan penutup yang berupa penegasan yang disusun dalam simpulan. Ketiga struktur tersebut tidak dapat dipisahkan ataupun dihilangkan, karena struktur tersebut saling berhubungan.

#### **d. Kaidah Kebahasaan dalam Teks Ceramah**

Sebuah teks memiliki kaidah kebahasaan yang menggambarkan karakteristik dari teks tersebut. Selain itu, bahasa yang digunakan pada teks harus dapat dipahami pembacanya. Seorang penulis harus mampu merangkai kata demi kata sehingga pembaca mau dan tertarik untuk membaca tulisan yang telah dirangkai oleh penulis. Tidak ketinggalan dalam penulisan, penulis juga harus mampu menggambarkan ciri kebahasaan yang dimiliki jenis karangan atau tulisan.

Hal serupa juga berlaku pada teks ceramah, seperti yang dikatakan Tarigan (2013, hlm. 30) “Ceramah merupakan kegiatan melaporkan, untuk memberikan informasi, dan membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas”. Jadi, bahasa yang digunakan dalam teks ceramah haruslah menggunakan kata-kata atau kalimat yang mudah dan dapat dipahami pembaca atau pendengar, agar informasi dan maknanya dapat tersampaikan dengan baik.

Senada dengan yang dikatakan oleh Winata dkk. (2018, hlm. 2) “Bahasa yang digunakan dalam ceramah baik secara lisan maupun tulisan harus bisa diterima oleh orang lain dengan baik. Agar dapat diterima orang lain, baik kata maupun kalimat yang digunakan harus efektif serta penggunaan ejaannya harus tepat”. Maka dari itu, selain memerhatikan pemilihan katanya, dalam menyampaikan ceramah haruslah memerhatikan penggunaan kata atau kalimat efektif serta penggunaan ejaan yang sesuai dengan aturan pada EBI (Ejaan Bahasa Indonesia).

Karakteristik kebahasaan dalam teks ceramah dipaparkan dalam buku Siswa oleh Kemendikbud (2017, hlm. 94) kaidah kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata ganti orang pertama (tunggal) dan kata ganti orang kedua jamak, sebagai sapaan. Kata ganti orang pertama, yakni saya, aku. Mungkin juga kata kami apabila penceramah mengatasnamakan kelompok. Teks ceramah sering kali menggunakan kata sapaan yang ditujukan pada orang banyak, seperti hadirin, kalian, bapak-apak, ibu-ibu, saudara-saudara.
- 2) Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dengan topik tentang masalah kebahasaan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah-istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah sarkasris, eufemistis, tata karma, kesantunan berbahasa, etika berbahasa.
- 3) Menggunakan kata-kata yang menunjukkan hubungan argumentasi (sebab akibat). Misalnya jika... maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu. Selain itu, dapat pula digunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal ataupun perbandingan/pertentangan, seperti sebelum itu, kemudian, pada akhirnya, sebaliknya, berbeda halnya, namun.
- 4) Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.
- 5) Menggunakan kata-kata persuasif, seperti hendaklah, sebaliknya, diharapkan, perlu, harus.

Bahasa yang digunakan dalam teks ceramah dapat dikategorikan pada tulisan persuasif dan argumentasi. Teks ceramah menggunakan kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua jamak untuk menyapa pendengar. Isi dari ceramah berupa ajakan atau kata persuasif, dan berhubungan sebab akibat. Kemudian mengandung kata kerja mental dan perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dalam menyusun dan membuat teks ceramah harus memerhatikan karakteristik bahasa yang ada dalam teks ceramah. Adapun dalam menyampaikan informasi harus dapat diterima oleh pembaca atau pendengar. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah penggunaan kalimat efektif, penggunaan ejaan, dan penggunaan kata ganti. Teks ceramah juga dikategorikan tulisan persuasif dan argumentasi.

#### **e. Langkah-langkah Mengonstruksi Teks Ceramah**

Pembelajaran mengonstruksi teks ceramah pada dasarnya memiliki langkah-langkah dalam menunjang pembuatan teks tersebut. Teks ceramah ini bersifat

persuasif artinya dalam penyampaian atau penulisan teksnya harus mengandung unsur-unsur persuasif atau ajakan. Maka dari itu dalam membuat teks ceramah harus mengenali karakteristik teks persuasif.

Menyusun teks ceramah berdasarkan karangan persuasif, adapun langkah-langkahnya menurut Suparno dan Yunus (2008, hlm.150) sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau yang di diceritakan.
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan, kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Menyusun teks ceramah bisa dilakukan dengan cara membuat teks persuasif. Pada dasarnya pembuatan teks ceramah tidak jauh berbeda dengan teks persuasif. Teks ceramah memuat kata-kata ajakan yang terdapat pada karangan persuasif. Selain itu dalam pembuatan teks ceramah harus memuat data-data yang kongkret atau sesuai dengan fakta, hal ini dilakukan guna memengaruhi pembaca atau pendengar atas argumen yang disampaikan.

Langkah dalam menyusun teks ceramah berdasarkan teks persuasif di atas dilakukan dengan 6 langkah. Langkah pertama menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam sebuah teks. Kedua, menentukan arah dan tujuan dari teks tersebut berdasarkan sebuah peristiwa. Ketiga, mencari data yang kongkret untuk menunjang dalam pembuatan teks. Keempat, menyusun kerangka karangan berdasarkan urutan peristiwa, waktu atau sebab akibat. Kelima, mengembangkan kerangka tersebut dalam sebuah paragraf berdasarkan data yang telah dimiliki. Langkah terakhir membuat judul karangan guna menarik perhatian pembaca atau pendengar.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengonstruksi teks ceramah juga diutaran oleh Mulyadi (2017, hlm. 82) bahwa yang “Pertama dilakukan merupakan menentukan topik ceramah; menentukan tujuan dalam teks ceramah; menyusun kerangka ceramah; mengembangkan kerangka menjadi teks ceramah utuh; serta mengevaluasi dan menyunting teks ceramah”. Maka, dalam membuat teks ceramah hal yang paling utama dilakukan adalah menentukan topik atau tema. Hal-hal selanjutnya pun akan berkaitan dengan topik yang ditentukan oleh penulis.

Pendapat lain diungkapkan oleh Tim Kemendikbud (2017, hlm. 131) yang memaparkan langkah-langkah mengonstruksi teks ceramah sebagai berikut.

**1) Menentukan Topik**

Beberapa topik yang dapat dijadikan bahan ceramah adalah:

- a) pengalaman pribadi,
- b) hobi dan keterampilan,
- c) pengalaman dalam pekerjaan,
- d) pelajaran sekolah atau kuliah,
- e) pendapat pribadi,
- f) peristiwa hangat dan pembicaraan publik,
- g) masalah keagamaan,
- h) problem pribadi,
- i) biografi tokoh terkenal, dan
- j) minat khalayak.

**2) Merumuskan Tujuan Ceramah**

Ada dua macam tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

- a) Tujuan umum ceramah biasanya dirumuskan dalam tiga hal yaitu memberitahukan (informatif), memengaruhi (persuasif), dan menghibur (rekreatif).
- b) Tujuan khusus ialah tujuan yang merupakan rincian dari tujuan umum. Tujuan umum lebih informasional, lebih jelas, dan terukur dalam pencapaiannya.

**3) Menyusun Kerangka Ceramah**

Kerangka ceramah adalah rencana yang memuat garis-garis besar materi. Kerangka ceramah bermanfaat untuk memudahkan penyusunan karangan sehingga lebih sistematis dan teratur, menghindari pengulangan pembahasan, serta membantu pengumpulan data dan sumber-sumber yang diperlukan. Kerangka ceramah yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Ceramah meliputi tiga bagian pokok, yaitu pengantar, isi, dan penutup.
- b) Maksud dari ceramah diungkapkan dengan jelas.
- c) Setiap bagian dalam kerangka ceramah hanya memiliki satu gagasan.
- d) Bagian-bagian dalam kerangka ceramah harus tersusun secara logis.

**4) Menyusun Ceramah Berdasarkan Kerangka**

Langkah berikutnya adalah mengembangkan kerangka menjadi naskah ceramah yang utuh dan lengkap. Namun bersamaan dengan itu, perlu dilakukan pemahaman dan penghayatan terhadap bahan-bahan yang ada, yakni dengan jalan:

- a) mengkaji bahan secara kritis,
- b) meninjau kelayakan bahan dengan khalayak (audiensi),
- c) meninjau bahan yang kemungkinan menimbulkan pro dan kontra,
- d) menyusun sistematika bahan ceramah, dan
- e) menguasai bahan ceramah berdasarkan jalan pikiran yang logis.

Langkah-langkah di atas disusun sesuai dengan kebutuhan dalam mengonstruksi teks ceramah. Pada dasarnya, langkah-langkah mengonstruksi teks

ceramah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dikembangkan sesuai keinginan penulis. Namun, tetap dalam menyusun dan mengonstruksi teks ceramah masih perlu memerhatikan langkah-langkah yang telah ditetapkan agar tidak salah langkah.

Penulis menyimpulkan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam mengonstruksi tek ceramah tentang permasalahan aktual. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut: 1) menentukan tema atau topik tentang permasalahan aktual yang sedang hangat diperbincangkan; 2) menentukan tujuan ceramah, hal ini dilakukan agar tujuan tersebut tersampaikan pada pembaca atau pendengar; 3) mengumpulkan data tentang permasalahan aktual guna menambah referensi penulisan teks ceramah; 4) membuat kerangka berdasarkan struktur teks ceramah; dan 5) mengembangkan paragraf berdasarkan kerangka dan data yang telah didapat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengonstruksi teks ceramah yaitu data yang dimiliki harus akurat dan dapat meyakinkan khalayak ramai. Data tersebut janganlah berupa hal fiktif, karena dalam mengajak seseorang itu harus berdasarkan data yang konkret dan dapat dipercaya.

### **3. Metode *Explicit Instruction***

#### **a. Pengertian Metode *Explicit Instruction***

Sebuah pengajaran dibutuhkan metode yang menunjang pelaksanaan pembelajaran. Berbagai macam teknik dan metode yang dapat dikembangkan oleh pendidik. Salah satu metode yang tepat untuk pembelajaran mengonstruksi teks ceramah adalah *Explicit Instruction*. Metode *Explicit Instruction* ini memiliki karakteristik mempelajari selangkah demi langkah.

Berdasarkan metode yang disarankan di atas menurut Archer dan Hughes dalam Huda (2014, hlm. 186) “Strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik. Metode ini dibuat berdasarkan kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Metode ini juga dipastikan dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan pendidik dalam mengajar”. Pada dasarnya dalam metode ini pendidik menjadi titik fokus peserta didik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, jelas bahwa pendidik menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik.

Pakar lain yang berpendapat mengenai metode *Explicit Instruction*, menurut Rosenshine & Stevens dalam Khoiriyah (2015, hlm. 23) “*Explicit Instruction* merupakan pembelajaran langsung yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah”. Metode ini mengarahkan peserta didik pada pembelajaran selangkah demi selangkah, sehingga peserta didik dapat memfokuskan hal-hal yang dibutuhkan dalam menyusun dan membuat sebuah teks secara mendetail.

*Explicit Instruction* menurut Roy Killen dalam Khotijah (2013, hlm. 16) adalah “Teknik pembelajaran *expositori* (pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas”. Pendidik dalam situasi ini menjadi pusat ilmu bagi peserta didik, maka dari itu pendidik harus mampu mentransferkan ilmu yang pendidik miliki kepada peserta didik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa metode *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran langsung. Pembelajaran yang dilakukan untuk menunjang mengembangkan proses belajar yang dilakukan peserta didik. Dengan metode ini, pendidik lebih mampu memantau peserta didik dalam proses pembelajaran langsung. Hal tersebut membantu pendidik dalam mengetahui tingkat kemampuan setiap individunya.

Mengenal karakteristik metode *Explicit Instruction* penulis yakin menggunakan metode tersebut guna meningkatkan peserta didik dalam menulis teks ceramah. Karakteristik yang dimiliki metode *Explicit Instruction* ini mengarahkan pendidik agar dapat mengetahui dan memantau setiap perkembangan peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan kemampuannya. Pembelajaran langsung ini juga menjadikan pendidik menjadi titik fokus peserta didik dalam mendapatkan informasi. Metode ini penulis gunakan dalam kelas eksperimen. Selain dari itu, penulis menggunakan metode ceramah pada kelas kontrol.

#### **b. Tujuan dan Ciri-ciri Metode *Explicit Instruction***

Setiap metode pembelajaran pastinya memiliki tujuan. Begitu pula dengan metode *Explicit Instruction*, Huda (2014, hlm. 186) mengatakan “Tujuan utama

dari penggunaan metode ini yaitu untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik serta untuk membantu peserta didik dalam mencapainya keterampilan yang dimiliki peserta didik”. Metode ini juga meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan kemampuan peserta didik. Tujuan utama dari metode *Explicit Instruction* ini guna mencapai keterampilan peserta didik dengan dibarengi motivasi yang diberikan pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Hal serupa juga dikatakan oleh Arends dalam Khoiriyah (2015, hlm. 23) “*Explicit Instruction* atau model pengajaran langsung ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”. Metode *Explicit Instruction* dapat dikatakan pembelajaran langsung yang dilakukan pengajar kepada peserta didik. Metode tersebut memerhatikan waktu dan pencapaian pembelajaran yang dapat dilakukan langkah demi langkah. Metode ini juga membantu pendidik dalam memotivasi peserta didik dengan memerhatikan setiap pencapaiannya.

Metode *Explicit Instruction* memiliki ciri dalam pelaksanaannya. Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dalam Khoiriyah (2015, hlm. 23) ada beberapa ciri-ciri model *Explicit Instruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar.
- 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Sesuai ciri-ciri diatas metode *Explicit Instruction* memiliki tujuan pembelajaran yang berpengaruh. Metode *Explicit Instruction* harus ada sintaks dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudahan, sistem pengelolaan dan lingkungan agar pembelajaran berlangsung dan mencapai tujuan.

Berdasarkan pakar di atas bahwa metode pembelajaran *Explicit Instruction* atau dapat dikatakan pembelajaran langsung memiliki tujuan utama guna meningkatkan keterampilan yang dimiliki peserta didik, dengan memberikan motivasi belajar. Pembelajaran menggunakan metode ini dilakukan langkah demi langkah sehingga tidak ada satu proses yang tertinggal. Dalam pembelajaran ini juga dibutuhkan keterampilan pendidik dalam sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang dapat menunjang keberhasilan dalam belajar.

### c. Langkah-langkah Metode *Explicit Instruction*

Melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Explicit Instruction*, pendidik harus mengetahui dan memahami sintak yang harus dilakukan. Berbagai macam sintak yang dipaparkan oleh para ahli. Namun tetap langkah yang sama dalam melakukan pembelajaran menggunakan metode *Explicit Instruction*.

Salah satu ahli yang menyatakan hal sintak pada metode *Explicit Instruction* adalah Suprijono. Suprijono (2010, hlm. 130) menyatakan bahwa ada beberapa tahapan atau langkah dalam pengajaran langsung (*Explicit Instruction*), meliputi:

- 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa,
- 2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,
- 3) membimbing pelatihan,
- 4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, dan
- 5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan.

Sesuai dengan namanya, metode langsung ini menjadikan pendidik sebagai sumber informasi. Pendidik akan mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dan mentransferkannya pada peserta didik. Setelah itu peserta didik akan dipantau pada perkembangan pengetahuan dan keterampilannya.

Sintak *Explicit Instruction* menurut Kardi dan Nur dalam Khoiriyah (2015, hlm. 24) terbagi menjadi lima tahap atau lima fase, seperti yang ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

<b>Fase</b>	<b>Peran Guru</b>
Fase I : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan.	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 : Membimbing pelatihan.	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 : Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 : Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan fase di atas, sintak metode *explicit instruction* terbagi menjadi lima fase. Fase pertama, pendidik memusatkan perhatian peserta didik pada pendidik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi pada peserta didik. Fase kedua, pendidik memberikan informasi sejelas mungkin pada peserta didik, hal tersebut perlu diperhatikan dengan benar oleh pendidik. Fase ketiga, memberikan latihan terbimbing pada peserta didik sehingga peserta didik mampu menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Fase keempat, mengecek pemahaman peserta didik dengan memberikan pertanyaan lewat lisan ataupun tulisan. Fase yang terakhir, pendidik memberikan pelatihan lanjutan kepada peserta didik diluar jam pelajaran secara mandiri.

Metode *Explicit Instruction* memiliki sintak yang harus dilakukan guna mencapai kegiatan yang diinginkan. Adapun langkah-langkah penggunaan metode *Explicit Instruction* menurut Huda (2014, hlm. 186), sebagai berikut.

- 1) Tahap 1: Orientasi  
Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
- 2) Tahap 2: Presentasi  
Guru mendemonstrasikan materi pelajaran, baik berupa keterampilan maupun konsep atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- 3) Tahap 3: Latihan Terstruktur  
Guru merencanakan dan memberikan bimbingan intruksi awal kepada siswa.
- 4) Tahap 4: Latihan Terbimbing  
Guru memeriksa apakah siswa telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik dengan memberinya kesempatan untuk berlatih konsep dan keterampilan, lalu melihat apakah mereka berhasil memberi umpan balik yang positif atau tidak.
- 5) Tahapan 5: Latihan Mandiri  
Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan intruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari.

Melalui langkah-langkah tersebut, pengajar dapat memahami penggunaan metode *Explicit Instruction* pada proses pembelajaran. Hal ini akan memudahkan pendidik dalam melaksanakan metode ini secara berurutan sesuai dengan sintaknya. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam mendemonstrasikan materi agar materi yang disampaikan dapat diterima.

Langkah-langkah tersebut dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Berdasarkan langkah-langkah metode *Explicit Instruction* yang telah

dipaparkan, penulis akan menerapkannya ke dalam Rencana Pelaksanaan Penelitian (RPP) yang akan digunakan untuk melakukan penelitian di lapangan. Metode *Explicit Instruction* ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mengonstruksi teks ceramah berdasarkan permasalahan aktual.

#### 4. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah diteliti sebelumnya mengenai materi atau metode pembelajaran yang sama. Penelitian tersebut bisa berupa skripsi atau pun jurnal. Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses penelitian. Berdasarkan judul yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini, penulis menemukan judul yang dirasa mirip dan searah dengan penelitian yang dilakukan penulis. Komparasi terhadap penelitian tersebut menghasilkan keterkaitan penulis dengan teks ceramah dan metode *Explicit Instruction*. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Jenis</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Pembelajaran Mengonstruksi Teks Ceramah tentang Permasalahan Aktual dengan Menggunakan Metode <i>Explicit Instruction</i> pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 11	Penggunaan Bahasa pada Teks Ceramah Siswa Kelas XI SMAN 1 Banjar Margo Tahun Ajaran 2017/2018	Ardion Pandu Winata	Skripsi	Analisis penggunaan kebahasaan teks ceramah, menggunakan metode ceramah	Materi tentang Mengonstruksi Teks Ceramah
	Penerapan Model <i>Explicit Instruction</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita	Abdul Azis	Jurnal	Materi yang digunakan Teks Berita	Keterampilan menulis dan metode <i>Explicit Instruction</i>

Bandung Tahun Pelajaran 2019/2020	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> terhadap Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman	Shinta Mustika , Ninit Alfiani- ka, Putri Dian Afrinda	Jurnal	Materi yang digunakan Teks Narasi	Keterampilan menulis dan metode <i>Explicit Instruction</i>
--	---	--	--------	---	--

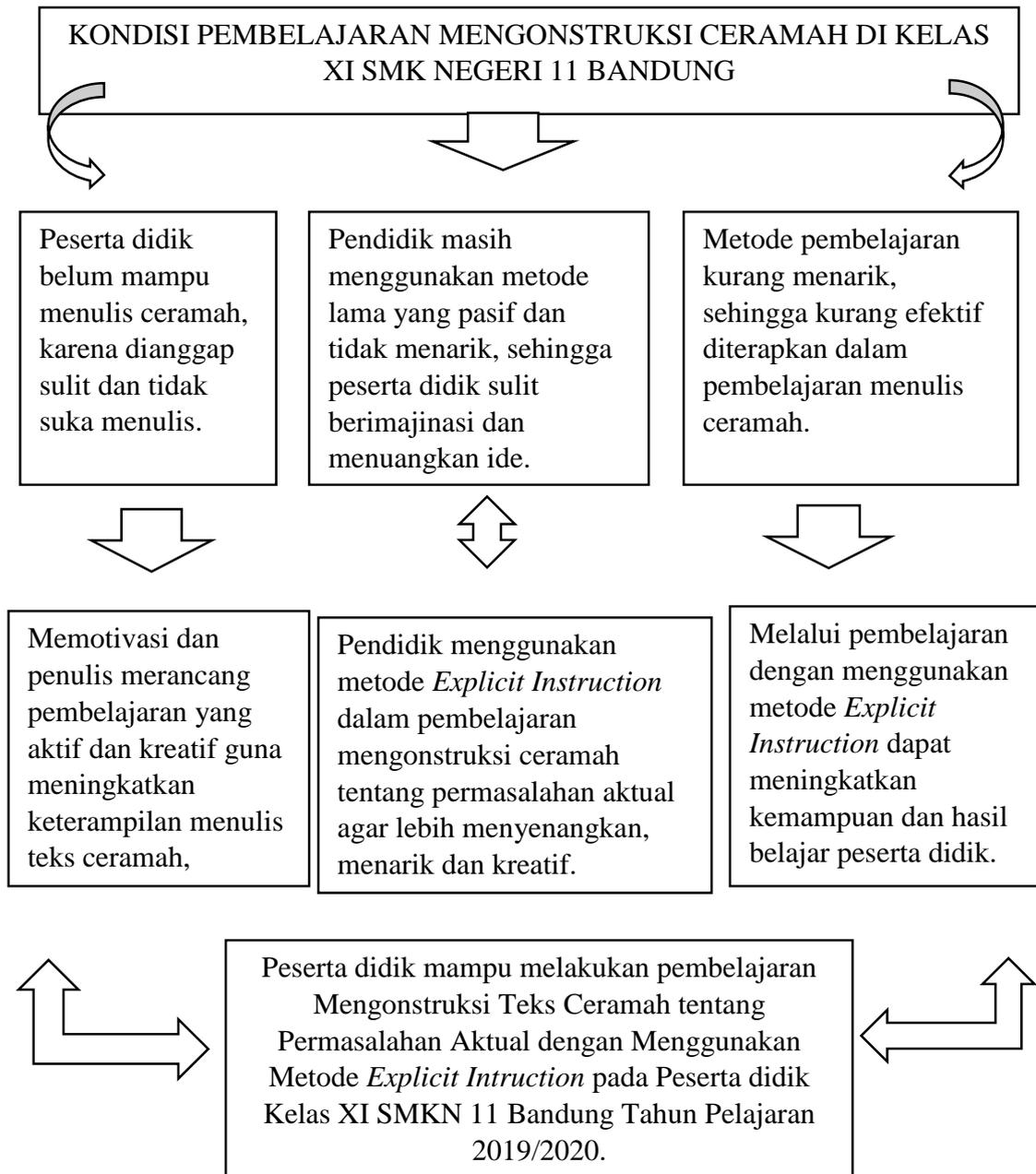
Tabel di atas menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada tiga penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ardion Pandu Winata, Abdul Azis, serta Shinta Mustika dan kawan-kawan. Adapun halnya yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi metode ataupun materi yang dilakukan oleh penulis terdahulu. Maka penulis yakin bahwa penelitian kali ini hasil dari pemikiran penulis bukan hasil pemikiran orang lain.

## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir penulis terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Kerangka penelitian memberikan gambaran mengenai hubungan beberapa teori dengan berbagai faktor permasalahan yang telah diidentifikasi.

Kerangka pemikiran dapat dikatan suatu skema yang menggambarkan alur sebuah penelitian. Berikut merupakan kerangka pemikiran yang dirancang oleh peneliti dalam mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual dengan menggunakan metode pembelajaran *Explicit Instruction*.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Pemikiran**



Berikut kerangka pemikiran yang diharapkan penulis guna melakukan penelitiannya. Penulis berharap permasalahan keterampilan menulis teks ceramah dapat meningkat dengan menggunakan metode *Explicit Instruction*. Metode *Explicit Instruction* memiliki karakteristik yang akan membantu peserta didik dalam mengonstruksi teks ceramah dengan pola pembelajaran selangkah demi selangkah. Kerangka tersebut memiliki fungsi sebagai tolak ukur pembatas dalam melaksanakan penelitian agar tidak keluar dari hal yang telah direncanakan.

## C. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah anggapan sementara yang perlu adanya pembuktian secara langsung. Asumsi ini dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam membuat penelitian. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Pengantar Filsafat Pendidikan, Pedagogik serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori dan Praktik Membaca, Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menulis, Praktik Pembelajaran Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) diantaranya: Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Belajar Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya: KPB, *Micro teaching*, dan Magang I, II, dan III.
- b. Pembelajaran mengonstruksi teks ceramah merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu KD 4.6 tentang Mengonstruksi Teks Ceramah berdasarkan permasalahan aktual yang terdapat dalam Kurikulum 2013 revisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI.
- c. Metode *Expicit Instruction* sangat cocok digunakan dan memberikan dampak dalam mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual, karena pembelajaran ini dilakukan secara langsung kepada peserta didik dan langkah demi langkah diberikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat dipantau secara mendetail oleh pendidik.

Metode *Explicit Instruction* merupakan metode yang tepat untuk menstimulus peserta didik. Metode tersebut mengajarkan peserta didik tahap demi tahap, sehingga peserta didik akan terpantau oleh pendidik secara langsung. Dengan begitu, peserta didik akan mampu mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis teks ceramah pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 11 Bandung.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan. Hipotesis tersebut jawaban yang harus diuji kebenarannya dengan data yang didapat dalam kegiatan penelitian. Jika jawabannya kelak sesuai dengan yang diharapkan penulis sebelumnya, maka penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual menggunakan metode *Explicit Instruction* pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Peserta didik kelas XI SMK Negeri 11 Bandung tahun pelajaran 2019/2020 mampu mengonstruksi teks ceramah berdasarkan permasalahan aktual dengan menggunakan metode *Explicit Instruction* sebagai kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.
- c. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas XI melalui pembelajaran mengonstruksi teks ceramah berdasarkan permasalahan aktual menggunakan metode *Explicit Instruction* dibandingkan menggunakan metode ceramah di SMK Negeri 11 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- d. Metode *Explicit Instruction* efektif diterapkan dalam pembelajaran mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual di kelas XI SMK Negeri 11 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.
- e. Terdapat perbedaan keefektifan metode *Explicit Instruction* dengan metode ceramah dalam pembelajaran mengonstruksi teks ceramah tentang permasalahan aktual pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 11 Bandung tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hipotesis yang diuraikan di atas, jawaban yang diharapkan dalam penelitian yang akan dilakukan dalam kelas. Dapat disimpulkan juga pada saat penelitian direncanakan penulis dapat merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran mengonstruksi teks ceramah berdasarkan permasalahan aktual. Itulah jawaban sementara dari penelitian tersebut.